

## STUDI DESAIN PERPUSTAKAAN INKLUSI BERBASIS ICT BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI SEKOLAH

Afdhil Hafid<sup>1\*</sup>; Iga Setia Utami<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sistem Informasi, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

<sup>2</sup>Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang

Received: 02 September 2022

Accepted: 17 Oktober 2022

Published: 03 November 2022

### ABSTRACT

*This study looks at the issue of e-inclusion in the field of school education. It aims to explain the potential that Information and Communication Technology (ICT) offers to avoid any form of discrimination among students. The basic idea underlying this paper is that the process of school inclusion can be fostered through new technological tools only if, in parallel, educational approaches, methods and strategies are easily revised and improved. Taking the point of view of both educational tools and methods, this paper discusses the key issues of the "accessibility" of educational tools and the "new competencies" required by teachers. To build truly inclusive classrooms on the one hand, key educational tools (including ICT-based ones) need to be barrier-free and fully accessible to all students, and, on the other hand, for teachers to have them. competence to carefully select e-tools and plan/utilize them properly.*

**Keywords:** Education, School, Information and computer technology

### ABSTRAK

*Studi ini melihat isu e-inklusi di bidang pendidikan sekolah. Ini bertujuan untuk menjelaskan potensi yang ditawarkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk menghindari segala bentuk diskriminasi di antara siswa. Ide dasar yang mendasari makalah ini adalah bahwa proses inklusi sekolah dapat dipupuk melalui alat-alat teknologi baru hanya jika, secara paralel, pendekatan, metode dan strategi pendidikan direvisi dan diperbaiki dengan mudah. Mengambil sudut pandang dari kedua alat dan metode pendidikan, makalah ini membahas isu-isu kunci dari "aksesibilitas" alat pendidikan dan "kompetensi baru" yang dibutuhkan oleh guru. Untuk membangun kelas yang benar-benar inklusif di satu sisi, perangkat pendidikan utama (termasuk yang berbasis ICT) perlu bebas hambatan dan dapat diakses sepenuhnya oleh semua siswa, dan, di sisi lain, bagi guru untuk memilikinya. kompetensi untuk secara hati-hati memilih e-tools dan merencanakan/memanfaatkannya dengan baik.*

**Keywords:** Education, School, Information and computer technology

<sup>\*)</sup> afdhilhafid@uinib.ac.id

### 1. PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 43 tahun

2007

tentang

Perpustakaan

menyatakan bahwa masyarakat mempunyai hak yang sama untuk memperoleh layanan serta memanfaatkan dan mendayagunakan fasilitas perpustakaan, mengusulkan keanggotaan Dewan Perpustakaan, mendirikan dan/atau menyelenggarakan perpustakaan, berperan serta dalam pengawasan dan evaluasi terhadap penyelenggaraan perpustakaan. Pada pasal 5 ini juga menekankan bahwa masyarakat yang memiliki cacat dan/atau kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh layanan perpustakaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing (Indonesia, 2007). Konsep inklusi terkait erat dengan gagasan "Masyarakat Informasi" / *Information Society* yang pada prinsipnya menyangkut masyarakat yang melakukan kegiatan distribusi, penggunaan, dan manipulasi informasi dalam aktivitas ekonomi, politik, dan budaya secara signifikan (Salmubi, 2009).

Faktanya, masyarakat informasi dengan cepat menjadi bagian penting dari kehidupan ekonomi, pendidikan dan sosial. Secara garis besar, konsep inklusi mengacu pada tujuan untuk menjamin akses terhadap produk dan layanan berbasis masyarakat informasi untuk semua orang, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus atau berisiko

dikucilkan (seperti orang tua, penyandang disabilitas, mereka yang memiliki pendidikan formal yang rendah, pengangguran, etnis minoritas dan orang-orang yang tinggal di daerah pedesaan terpencil. Hal ini berkaitan dengan gagasan untuk memastikan bahwa setiap orang dilibatkan dan memperoleh keuntungan dari perkembangan yang dimungkinkan oleh *Information and Communication Technology* (ICT) (Meyer, Müller, & Kubitschke, 2006), dengan harapan bahwa akses penuh ke ICT dapat berkontribusi untuk mengatasi kondisi yang merugikan dan pemborosan dalam sosial dan ekonomi, dengan demikian juga memungkinkan dan memfasilitasi integrasi penuh bagi semua orang dalam lingkungan masyarakat.

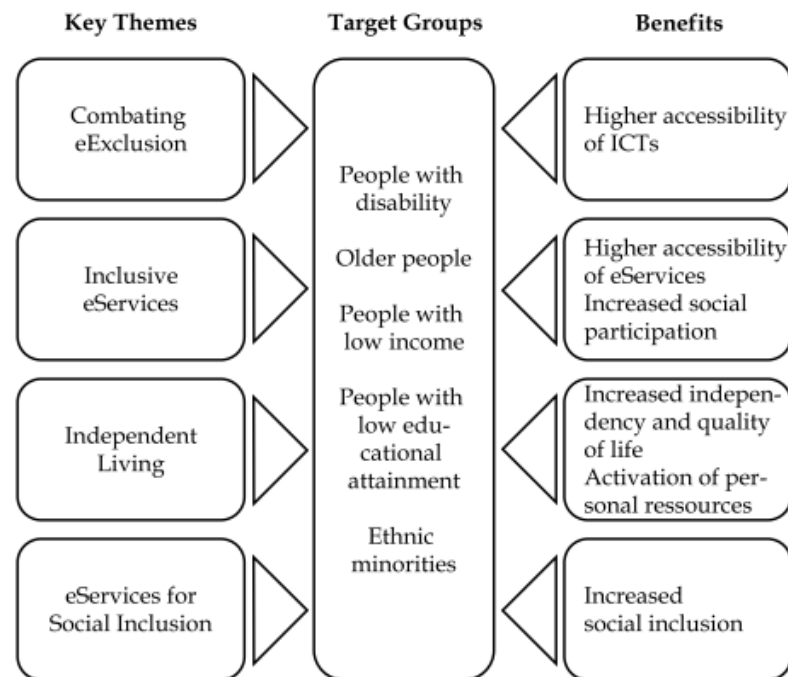
## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada masa lalu, perpustakaan tradisional merupakan sumber utama informasi. Pada awal 1990-an, perpustakaan digital adalah proyek eksperimental. Saat ini, perpustakaan digital adalah masalah implementasi praktis. Dalam implementasi ini, isu utama adalah integrasi dan interoperabilitas (Abuzaid & Singh, 2021).

Sistem e-learning telah diperkenalkan dengan munculnya dan

perkembangan teknologi informasi (TI). Namun, kebanyakan sistem e-learning berfokus pada memungkinkan siswa untuk mengakses dan menggunakan konten pendidikan resmi, dengan sedikit

perhatian yang diberikan untuk melibatkan layanan e-library dalam mendukung proses pendidikan.



Gambar 1. Model kebijakan "A new eInclusion policy model" (Meyer et al., 2006)

Model kebijakan baru eInclusion Meyer memungkinkan untuk menganalisis kebijakan eInclusion yang ada, untuk mengidentifikasi kesenjangan – terutama dalam representasi kelompok sasaran – dan untuk merumuskan tindakan kebijakan yang tepat dan layak untuk mengisi kesenjangan ini. Berasal dari versi deduktif pertamanya, model kebijakan eInclusion yang diperbarui digambarkan pada Gambar 1. Di tengah model ini berdiri kelompok sasaran, penerima manfaat utama dari kebijakan eInclusion: penyandang disabilitas, orang

tua, orang berpenghasilan rendah atau rendah pencapaian pendidikan dan etnis minoritas, serta semua kelompok populasi berisiko lainnya, beberapa di antaranya mungkin hanya muncul di masa depan. Kelompok sasaran ini mendapat manfaat dari kebijakan eInclusion dalam dua cara: pertama dari kerja politik yang dilakukan di empat bidang domain eInclusion, yaitu dalam memerangi eExclusion, dalam Independent Living dan dalam penciptaan eServices inklusif serta eServices khusus untuk inklusi sosial. Kedua, mereka memanfaatkan

manfaat kehidupan nyata yang dihasilkan oleh pekerjaan ini, yang terutama berupa peningkatan aksesibilitas produk dan layanan TIK, peningkatan partisipasi sosial, integrasi dan kemandirian individu, serta kualitas hidup yang lebih tinggi.

### 3. METODE

Sebagaimana dinyatakan dengan jelas oleh Becta [6], di bidang e-inklusi sekolah, penyediaan teknologi saja tidak akan pernah sepenuhnya memanfaatkan peluang yang ditawarkan TIK, dalam hal "ada kebutuhan untuk pemahaman yang jelas tentang pedagogi TIK dan pendidikan inklusif oleh semua pihak yang mendukung kesejahteraan dan pendidikan anak". Faktanya, peran kunci guru dalam melahirkan dan memelihara kelas yang benar-benar e-inklusif tidak perlu dipertanyakan lagi [8]. Guru membutuhkan beberapa kompetensi dasar baru di antaranya: Dari sudut pandang teknis: kapasitas untuk mengevaluasi dan memilih e-tools dan sumber daya yang sesuai (termasuk perangkat bantu), dengan juga memberikan perhatian khusus pada masalah yang berkaitan dengan aksesibilitas perangkat lunak dan perangkat keras. Dari segi metodologis: kesadaran bahwa penggunaan TIK oleh siswa memberi mereka potensi besar, karena pada prinsipnya ini memungkinkan mereka untuk menjadi konstruktor aktif dari proses belajar mereka. Faktanya, pengenalan TIK dalam praktik sekolah meningkatkan peran pelajar yang lebih mandiri; Hal ini menyiratkan bahwa guru bukan lagi "gudang pengetahuan" yang

"menuangkan" isinya ke dalam benak siswa, melainkan menjadi fasilitator proses pembelajaran, yang mengatur semua sumber daya dan mengelola dinamika menuju pencapaian. dari tujuan pembelajaran. Dengan demikian, kerja kolaboratif, serta personalisasi dan individualisasi jalur pembelajaran, inkuiri dan pembelajaran aktif, hanyalah sebagian dari pendekatan pendidikan yang seharusnya menjadi kompetensi guru dalam perspektif inklusif. Pada saat yang sama, adalah penting bahwa guru mampu memberikan garis besar umum kegiatan pembelajaran, kemudian membiarkan siswa tunggal "membentuknya" sesuai dengan kebutuhan, kecepatan dan minatnya, dan akhirnya menangkap rangsangan yang diberikan oleh siswa. dirinya dari waktu ke waktu dan mengarahkannya ke arah tujuan pembelajaran. Akhirnya, melampaui peran guru, bahkan terbukti bahwa perubahan besar juga diperlukan untuk sistem sekolah secara keseluruhan. Faktanya, untuk memungkinkan dan mendukung pedagogi inklusif, sekolah harus menjamin organisasi yang lebih efisien dan fleksibel, sehingga memungkinkan guru mereka untuk sepenuhnya memanfaatkan potensi yang ditawarkan oleh TIK.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktanya, pengenalan TIK dalam praktik sekolah meningkatkan peran pelajar yang lebih mandiri; Hal ini menyiratkan bahwa guru bukan lagi "gudang pengetahuan" yang "menuangkan" isinya ke dalam benak siswa, melainkan menjadi fasilitator proses pembelajaran, yang mengatur

semua sumber daya dan mengelola dinamika menuju pencapaian. dari tujuan pembelajaran. Dengan demikian, kerja kolaboratif, serta personalisasi dan individualisasi jalur pembelajaran, inkuiri dan pembelajaran aktif, hanyalah sebagian dari pendekatan pendidikan yang seharusnya menjadi kompetensi guru dalam perspektif inklusif. Pada saat yang sama, adalah penting bahwa guru mampu memberikan garis besar umum kegiatan pembelajaran, kemudian membiarkan siswa tunggal "membentuknya" sesuai dengan kebutuhan, kecepatan dan

## 5. KESIMPULAN

Pendidikan inklusif adalah proses yang berkelanjutan dan tahan lama yang perlu diupayakan dengan tekad, terlepas dari tantangan signifikan yang dihadapinya; dalam arah ini, semua sarana yang tersedia/sesuai harus digunakan, termasuk alat-alat teknologi yang secara luas diakui memiliki potensi tinggi di tujuan ini. Aksesibilitas elektronik adalah prasyarat utama yang diperlukan untuk penggunaan alat elektronik yang "inklusif" secara luas dan biayanya (terutama dalam hal upaya manusia) dapat sangat dikurangi melalui pendekatan "desain untuk semua" dan dengan mengejar interoperabilitas yang lebih baik antara layanan dan perangkat. Dengan demikian, inklusi sekolah membutuhkan waktu, upaya,

minatny, dan akhirnya menangkap rangsangan yang diberikan oleh siswa. dirinya dari waktu ke waktu dan mengarahkannya ke arah tujuan pembelajaran. Akhirnya, melampaui peran guru, bahkan terbukti bahwa perubahan besar juga diperlukan untuk sistem sekolah secara keseluruhan. Faktanya, untuk memungkinkan dan mendukung pedagogi inklusif, sekolah harus menjamin organisasi yang lebih efisien dan fleksibel, sehingga memungkinkan guru mereka untuk sepenuhnya memanfaatkan potensi yang ditawarkan oleh TIK.

kompetensi, dan keyakinan yang kuat dari semua aktor utama yang terlibat dalam pendidikan siswa: pembuat kebijakan, peneliti, dan guru.

Pembuat kebijakan memiliki peran penting dalam mengambil keputusan penting tentang pengembangan strategis sektor ini, dan, khususnya, dalam penyediaan perangkat keras, pelatihan guru, dan tindakan peningkatan kesadaran masyarakat umum. Peran peneliti sangat mendasar baik untuk mengembangkan solusi TIK yang tepat dan inovatif (teknologi harus kuat dan cukup kuat untuk melakukan pekerjaan itu), dan di bidang pedagogi inklusif. Akhirnya, guru harus bekerja secara aktif dan sengaja untuk mencapai tujuan ini dan seluruh sistem pendidikan harus mengalami perubahan yang signifikan, yang

melibatkan isi pendidikan, pendekatan, struktur dan strategi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuzaid, R. A., & Singh, D. (2021). Framework for e-Library Services to Support the e-Learning Environment in a Secondary School. *IASL Annual Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.29173/iasl7612>
- Indonesia. *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.*, (2007).
- Meyer, I., Müller, S., & Kubitschke, L. (2006). Inclusion—Towards a Coherent European Policy Response to Social Inequalities in the Information Society. *Exploiting the Knowledge ...*, (May 2013), 37–41.
- Salmubi. (2009). Implementasi Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007: Upaya Memuliakan Kepustakawanan Nasional Menuju Masyarakat Informasi Indonesia 2015. *Media Pustakawan*, 16(3&4), 80–89. Retrieved from <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/913%0Ahttps://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/download/913/889>